BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) adalah penyakit kronis yang tidak menular dari orang ke orang. Salah satu penyakit tidak menular yang banyak mendapat perhatian adalah Diabetes (Smeltzer & Bare, 2012). Menurut *American Diabetes Melitus,* (2020) Diabetes Mellitus (DM) adalah sekelompok penyakit metabolik yang ditandai dengan hiperglikemia akibat gangguan sekresi insulin dan/atau kerja insulin.

Studi populasi DM tipe 2 di berbagai Negara melaporkan bahwa jumlah penderita DM di dunia telah mencapai 425 juta jiwa, dimana prevalensi diabetes cenderung lebih tinggi pada pria (221 juta jiwa) dibanding wanita (204 juta jiwa). Amerika Serikat menempati urutan ketiga dunia dengan pravalensi penderita DM 30,2 juta jiwa. Tahun 2025 diperkirakan terjadi peningkatan 35,6 juta jiwa. Di Asia Timur Negara Cina menempati posisi tertinggi pertama dunia dengan jumlah penderita DM sebanyak 114,4 juta jiwa. Pada tahun 2045 diperkirakan meningkat 134,3 juta jiwa. Indonesia menempati urutan ke 6 sebagai Negara dengan jumlah penderita DM terbanyak didunia setelah China, India, United States, Brazil dan Mexico (*Burden Of Disease*, (2020).

Menurut Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa total penduduk di Indonesia yang mengalami DM mencapai 13,7 juta orang dan pada tahun 2030 diperkirakan mengalami peningkatan sebanyak 21,3 juta orang. Melalui pemaparan tersebut terdapat adanya peningkatan hingga dua kali lipat penyakit DM dari sebelumnya dan diperkirakan meningkat 1,5% pertahun.

Menurut *World Health Organization,* (2020) jumlah penderita diabetes di dunia meningkat dari 200 juta pada tahun 1990 menjadi 830 juta pada tahun 2022. Prevalensi diabetes meningkat lebih cepat di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah dibandingkan di negara-negara berpenghasilan tinggi.

Prevalensi Diabetes Melitus (DM) di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 11,7%. Angka ini terus meningkat dan diperkirakan akan mencapai 28,6 juta pada tahun 2045 jika tidak ditangani dengan baik. Diabetes melitus atau kencing manis adalah penyakit kronis yang terjadi ketika tubuh tidak dapat memproduksi insulin secara memadai atau tidak merespon insulin secara normal. Penyakit ini dapat menyebabkan komplikasi kesehatan yang fatal seperti penyakit jantung, gagal ginjal, kebutaan, amputasi, dan bahkan kematian .

Berdasarkan data Dinkes Provinsi Bengkulu (2023) jumlah penderita DM di provinsi Bengkulu mencapai 19.533 kasus. Data kasus DM di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. M. Yunus Bengkulu (2023) berjumlah 355 orang, pada tahun 2022 berjumlah 359 orang, pada tahun 2021 berjumlah 369 orang dan pada tahun 2020 berjumlah 250 orang. Data ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah pasien penderita DM dari tahun ke tahun di RSUD Dr M. Yunus Bengkulu.

Jumlah penderita DM yang rawat jalan di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu pada tahun 2019 sebanyak 493 orang , tahun 2020 sebanyak 1083 orang, pada tahun 2022 terdapat sebanyak 408 orang dan pada tahun 2023 sebanyak 354 orang. Survei awal yang dilakukan peneliti telah mengambil data pasien yang menjalani rawat jalan yang berupa alamat tempat tinggal pasien dan keluarga (Rekam Medik RSUD dr. M. Yunus, 2023).

Penyebab penyakit DM yang sering terjadi karena faktor keturunan, pola hidup yang salah, pola makan yang sudah berubah, aktivitas yang kurang dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan seperti adanya *fast food* yang mendorong masyarakat mengkonsumsi makanan tersebut secara berlebih, kurangnya aktivitas, juga menyebabkan pravelensi DM menjadi tinggi dengan presentase sekitar 60% - 70% (Fatimah, 2020).

Jika tidak ditangani dengan benar maka DM dapat menyebabkan komplikasi yang berat yang membuat penderita tidak mampu lagi beraktivitas atau bekerja seperti biasa (Permatasari *et al.,* 2020). Komplikasi penyakit DM antara lain, mikroangiopati (kerusakan mikro vaskuler: seperti retinopati,

nefropati dan neuropati), makroangiopati atau kerusakan makro vaskuler: seperti penyakit jantung iskemik dan pembuluh darah perifer (Hasanah & Hisni, 2023). Hal ini terjadi karena hiperglikemia pada penderita DM mempengaruhi terjadinya fleksibilitas sel darah merah yang melepas O2, sehingga O2 dalam darah berkurang dan terjadi hipoksia perifer yang menyebabkan perfusi jaringan tidak efektif (Hasanah & Hisni, 2023).

Penyakit arteri perifer ini menyebabkan ketidakefektifan perfusi jaringan perifer yaitu penurunan sirkulasi darah ke perifer yang dapat mengganggu kesehatan. Ketidakefetifan perfusi jaringan perifer ini pada pasien DM dapat menyebabkan rasa kesemutan yang sering timbul, hal ini berkaitan sirkulasi darah perifer menurun hingga ke serabut saraf (Nuridayanti, 2024).

Penurunan sirkulasi darah merupakan keluhan yang dirasakan pada pasien DM, yang akan menimbulkan masalah keperawatan perfusi perifer tidak efektif dengan tanda dan gejala mayornya adalah pengisian kapiler >3 detik, nadi perifer menurun, akral teraba dingin, warna kulit pucat, turgor kulit menurun. Tanda gejala minornya adalah parastesia, nyeri eksremitas, oedema, penyembuhan luka lambat, indeks ankle- branchial<0,90, bruit femoral (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016).

Selain dengan intervensi farmakologis, upaya melancarkan sirkulasi darah juga dapat dilakukan dengan cara non farmakologis salah satunya seperti senam kaki, *Foot Spa* diabetik, dan pijjat refleksi kaki. *Alkhoir*, (2020) menyatakan intervensi yang diberikan pada pasien dengan gangguan perfusi jaringan perifer diantaranya dorong latihan fisik, memberikan terapi kolaboratif antitrombosit dan antikoagulan, penyuluhan kepada pasien/ keluarga tentang manfaat latihan fisik pada sirkulasi perifer. Hal ini dilakukan agar terjadi keadekuatan aliran darah melalui pembuluh darah kecil ekstremitas untuk mempertahankan fungsi yang ditunjukkan dengan warna kulit, sensasi dan integritas kulit yang normal dan tidak terjadi gangguan sirkulasi darah (Darliana, 2022).

Peran perawat sangat diperlukan dalam menangani klien dengan DM,

salah satunya ialah perawat harus memperhatikan pemasukan nutrisi, karena pada penderita DM nafsu makan menurun. Asuhan yang diberikan terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar klien yang terganggu dan mencegah/mengurangi komplikasi serta pemberian pendidikan kesehatan untuk mencegah komplikasi lebih lanjut, sehingga secara bertahap klien dapat mengoptimalkan fungsi bio-psiko-sosial-spiritual (Elyta & Piko, 2022).

Berdasarkan permasalahan pada kasus di atas penulis tertarik untuk melakukan studi kasus pada pasien dengan masalah Penyakit Diabetes Melitus yang dituangkan dalam Karya Ilmiah Akhir (KIA) dengan judul "Asuhan Keperawatan Perawatan Kaki Pada Pasien Diabetes Mellitus Dengan Perfusi Perifer Tidak Efektif Di Ruang Melati RSUD Dr.M Yunus Bengkulu tahun 2025"

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran asuhan keperawatan perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus dengan perfusi perifer tidak Efektif di ruang melati RSUD Dr.M Yunus Bengkulu tahun 2025.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

   Diketahui gambar asuhan keperawatan perawatan kaki pada pasien Diabetes Mellitus masalah perfusi perifer tidak Efektif di ruang melati RSUD Dr.M.Yunus Bengkulu tahun 2025

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahui gambaran hasil pengkajian keperawatan gangguan kebutuhan sirkulasi pada pasien Diabetes Melitus di ruang Melati RSUD Dr. M Yunus Bengkulu.

   b. Diketahui gambaran diagnosis keperawatan gangguan kebutuhan sirkulasi pada pasien Diabetes Melitus di ruang Melati RSUD Dr. M Yunus Bengkulu.

   c. Diketahui gambaran perencanaan asuhan keperawatan perawatan kaki

pada pasien Diabetes Melitus di ruang Melati RSUD Dr. M Yunus Bengkulu.

d. Diketahui gambaran implementasi keperawatan perawatan kaki pada pasien Diabetes Melitus di ruang Melati RSUD Dr. M Yunus Bengkulu.
e. Diketahui gambaran evaluasi keperawatan perfusi perifer tidak efektif pada pasien Diabetes Melitus di ruang Melati RSUD Dr. M Yunus Bengkulu.
f. Diketahui pendokumentasikan penerapan perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus di ruang melati RSUD Dr M Yunus Bengkulu.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi mahasiswa

   Dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan medikal bedah pada pasien diabetes mellitus.
2. Bagi institusi pendidikan

   Dapat menambah referensi bacaan literatur dalam meningkatkan mutu pendidikan dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperkaya pengetahuan dan bahan ajar mengenai Perfusi Perifer Tidak Efektif pada pasien Diabetes Melitus.
3. Bagi Rumah Sakit/tenaga kesehatan

   Dapat dijadikan salah satu contoh hasil penerpan *Evidance Based Nursing* dalam melakukan asuhan keperawatan bagi klien khususnya dengan gangguan perfusi perifer pada pasien Diabetes Melitus.
4. Bagi pasien dan keluarga

   Dengan menyediakan informasi berbasis *evidance based nursing* terkini pada pasien dan keluarga, diharapkan dapat membantu mereka mengatasi masalah pada pasien diabetes mellitus.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

E. Target Luaran

Rencana target luaran studi kasus asuhan keperawatan perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus dengan masalah perfusi perifer tidak efektif adalah monograf.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu